

**PENGARUH SAJAN PROGRAM BERITA TATV TERHADAP
KEBIJAKAN PEMKOT SURAKARTA DALAM MEMILIH MEDIA
PUBLIKASI**

Citra Ratna Amelia dan Ranang Agung Sugihartono
Mahasiswa dan Dosen Prodi Televisi dan Film ISI Surakarta
J. Ki Hadjar Dewantara 19 Surakarta 57126
E-mail: citraratnaameliasabary@yahoo.com

ABSTRACT

TATV is local television pioneer in Surakarta which has tried to present programs that are beneficial and interesting for the community. Its existence provides an alternative option for the Local Government of Surakarta (Pemerintah Kota Surakarta) in the use of mass media as media publications, especially TATV news programs. This study aimed to assess whether TATV news programs affect to policies of the Local Government of Surakarta in the prioritization of the use of the mass media as a means of publication or not. This study was a qualitative descriptive research and the data analysis used the interactive model. From the research that has been conducted showing that the news programs "Fokus Kita" in TATV can affect to policy of the Local Government of Surakarta in terms of the changing in percentage in the use of mass media and changing in the use of funds allocation for the mass media as a means of publication.

Keywords: news, TATV, local government, Surakarta, publication

PENDAHULUAN

Berbagai macam kekurangan dan kelebihan dimiliki oleh tiap media massa. Tetapi yang pasti bahwa semua media massa mempunyai fungsi yang sama, yaitu sebagai media penerangan, sebagai media pendidikan, sebagai media hiburan, dan sebagai media promosi. Meskipun mempunyai fungsi yang sama, namun pemilihan penggunaan media massa

dalam melakukan komunikasi massa akan sangat berpengaruh terhadap keefektifitasan penyampaian komunikasi.

Televisi sebagai salah satu media massa elektronik mempunyai perkembangan yang begitu cepat. Televisi dianggap sebagai media massa yang paling efektif. Hanya televisi satu-satunya media massa yang dapat didengar dan dilihat gambarnya sekaligus. Sifat audio visual ini

yang menjadi kekuatannya dalam menarik simpati masyarakat luas.

Belajar dari berdirinya stasiun-stasiun televisi yang terlebih dahulu ada di negara maju, di Indonesia menurut data yang diperoleh dari Departemen Komunikasi Republik Indonesia, terdapat 11 stasiun televisi nasional yang terdiri dari TVRI, GLOBAL TV, INDOSIAR, METRO TV, ANTV, RCTI, SCTV, TRANS TV, TRANS7, dan TV ONE serta banyak stasiun televisi lokal. Berdasarkan pantauan Asosiasi Televisi Lokal Indonesia (ATVLI), sejak televisi lokal diakomodir dalam pasal di Undang-Undang Penyiaran No. 32 Tahun 2002 tentang penyiaran, ada sekitar 65 stasiun televisi lokal yang mengudara di Indonesia, baik yang berstatus publik, swasta, maupun komunitas.

Kehadiran stasiun televisi lokal saat ini menurut Jimmy Silalahi, direktur eksekutif ATVLI, diakui sangat berpengaruh terkait keinginan masyarakat untuk mendapatkan informasi dan program dari daerahnya sendiri secara optimal. Mengingat bahwa stasiun televisi lokal mempunyai prospek yang cukup baik, maka di Surakarta didirikan sebuah stasiun televisi lokal bernama Terang Abadi Televisi yang selanjutnya disebut dengan singkatan TATV yang mempunyai jangkauan di wilayah SUBO SUKAWONO SRATEN (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, dan Klaten) dan DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta).

Sebagai pioner televisi lokal yang ada di Surakarta, TATV berusaha menyajikan program-program yang bermanfaat dan diminati oleh masyarakat. TATV mempunyai dua komposisi program yang dikategorikan sebagai program hiburan (karya artistik) dan program berita (karya jurnalistik). Program berita sendiri terdiri dari empat belas program, antara lain program berita *Trang Pagi*, *Kabar Awan*, *Trang Sandyakala*, *Jgja Hari Ini*, *Jgja Sepekan*, *Surakarta Hari Ini*, *Surakarta Sepekan*, *Kabar Wengi*, *Kabar Wengi Sepekan*, *Pos Kamling Rt 09*, *Patroli Jglosemar*, *Kabar Gasik*, dan satu program berita tambahan dalam bentuk dialog interaktif yaitu *Fokus Kita*. Masing-masing program berita berdurasi 30 menit. Program berita ini menyajikan berbagai hal yang terjadi di masyarakat yang ada di wilayah jangkauan siaran TATV, khusus untuk program *Fokus Kita*, program ini mengupas masalah-masalah seputar pemerintahan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa hadirnya program berita TATV menambah alternatif pilihan penggunaan media massa sebagai media publikasi. Semua lapisan masyarakat bisa menggunakan program berita TATV, tidak terkecuali Pemerintah Kota Surakarta. Teknik penyajian, tata bahasa, isi berita, keaktualitasan, dan jam penayangan yang menjadikan program berita TATV berani bersaing dengan sajian berita pada media massa lainnya. Selama ini sajian dalam bentuk audio visual dirasa lebih efektif bila digunakan sebagai sarana publikasi. Kelebihan yang dimiliki

program berita tersebut memberikan tawaran yang cukup menggiatkan untuk sebuah pilihan penggunaan media massa sebagai sarana publikasi.

Realitas-realitas di atas mendasari dilakukannya penelitian untuk mengetahui efek *afektif* (sikap) pemerintah daerah dalam hal kebijakan pemilihan media massa untuk kegiatan publikasi/promosi. permasalahan penelitian dapat dirumuskan yaitu bagaimana sajian program-program berita TATV dapat mempengaruhi kebijakan Pemkot Surakarta dalam memilih media massa sebagai sarana publikasi? Dan penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji apakah sajian program-program berita TATV mempengaruhi kebijakan Pemkot Surakarta dalam prioritas penggunaan media massa sebagai sarana publikasinya atau tidak.

Penelitian yang dilakukan menggunakan tipe penelitian deskriptif, dengan metode pengkajiannya adalah pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian adalah Stasiun TATV dan kantor BIK di Balai Kota Surakarta. Data yang dikumpulkan dan dikaji, sebagian besar berupa data kualitatif. Data tersebut akan digali dari beberapa sumber data meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari narasumber yaitu produser masing-masing program berita TATV dan Kepala Badan Informasi dan Komunikasi (BIK) Pemkot Surakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth*

interviewing), observasi langsung, dan analisis dokumen.

Teknik validitas data yang digunakan yaitu triangulasi (H.B. Sutopo, 2002:186). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Lexy J Moleong, 1978). Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi data (sumber). Proses analisis dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang didahului dengan upaya mengungkapkan *trustworthiness* dari para subjek penelitian, yaitu menguji kebenaran dan kejujuran subjek penelitian dalam mengungkapkan realitas. Langkah berikutnya adalah menguji *authenticity*, yaitu memberi kesempatan dan memfasilitasi pengungkapan konstruksi personal yang lebih detail. Selanjutnya, analisis triangulasi yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia (Rachmat Kriyantono, 2006:71). Hasil dari wawancara kemudian dianalisis dengan menggunakan kategori-kategori analisis (*filling system*), yaitu dengan mengelompokkan data hasil observasi ke dalam kategori-kategori tertentu. Setelah itu, data diinterpretasikan dengan memadukan konsep-konsep atau teori-teori tertentu.

PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Pemkot Surakarta menggunakan berbagai media, baik berupa media non-massa maupun media massa untuk berkomunikasi dengan tujuan untuk memberikan penjelasan pada masyarakat mengenai berbagai kebijakan yang dibuat oleh Pemkot Surakarta sekaligus membina dukungan dari masyarakat. Hal ini berarti bahwa Pemkot Surakarta telah menggunakan pers untuk berbagai kepentingannya seperti pendapat yang diungkapkan oleh Jalaluddin Rakhmat (2005) bahwa pembuat kebijakan, dalam hal ini adalah pemerintah, menggunakan pers untuk mempengaruhi opini publik di luar pemerintahan untuk membangkitkan atau meredakan kekhawatiran publik, membina dukungan, dan memajukan tujuan kebijakan maupun karier politik.

Dalam hal keefektifitasan penyampaian pesan, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemkot Surakarta melalui BIK selalu mencari tahu mengenai media yang digunakan serta dipercayai masyarakat dengan cara melakukan *survey*. Selain itu BIK selalu mempertimbangkan kelebihan serta kekurangan setiap media, dan juga segmentasi atau sasaran masing-masing media, baik media non massa maupun media massa. BIK sangat mempertimbangkan hal-hal tersebut, mengingat bahwa sasaran komunikasi Pemkot Surakarta berasal dari berbagai golongan masyarakat yang mempunyai

karakteristik yang berbeda-beda sehingga penggunaan media juga harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapat yang dikemukakan oleh Harold Lasswell mengenai berbagai pertimbangan aspek penting yang berhubungan dengan saluran komunikasi juga diterapkan di Pemkot Surakarta.

Dari hasil temuan penelitian di atas, tampak bahwa pendapat yang dikemukakan oleh Levy dan Windahl sebagaimana dikutip Dominic (1990) dan kawan-kawan bahwa aktivitas khalayak dalam menggunakan media massa dapat dibagi dalam tiga tahap, yaitu sebelum menggunakan media (*pre activity*), selama menggunakan media (*duractivity*), dan setelah menggunakan media (*post activity*) terbukti juga dialami oleh Pemkot Surakarta sebagai khalayak pengguna media massa.

Berdasarkan paparan di atas tampak bahwa pernyataan yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmat (2005) dari pendapat ilmuwan politik Harold Lasswell mengenai hal-hal yang harus diperhatikan oleh pemerintah dalam melakukan komunikasi massa mengenai siapa, mengatakan apa, dengan saluran mana, kepada siapa, dan dengan akibat apa, terbukti diterapkan oleh Pemkot Surakarta.

Selain itu, hasil analisis data yang telah dilakukan pada pengaruh program berita TATV terhadap kebijakan yang diambil Pemkot Surakarta terkait

penggunaan media publikasi dapat dijabarkan sebagai berikut.

Perubahan Afektif

Kehadiran program-program berita TATV dengan karakteristik audio visual menjadi pertimbangan tersendiri bagi Pemkot Surakarta dalam memilih media sarana publikasi, sebagaimana dikemukakan oleh Purnomo Subagyo, Kepala BIK Pemkot Surakarta, bahwa media televisi lebih efektif untuk mensosialisasikan program kota Solo bila dibandingkan dengan media lain, karena bisa didengar dan dilihat (wawancara 13 Pebruari 2008). Pemkot Surakarta berpendapat bahwa kebijakan tersampaikan secara lebih efektif, karena informasi melalui program-program berita TATV diterima oleh masyarakat secara lebih jelas bila dibandingkan dengan menggunakan media massa lain, karena sajiannya berupa tampilan audio visual. Keefektifitasan tersebut mempengaruhi Pemkot Surakarta dalam hal perubahan afektif (sikap). Perubahan afektif terlihat ketika Pemkot Surakarta mulai berfikir untuk terus menggunakan program-program berita TATV secara lebih intens sebagai sarana komunikasi massa daripada menggunakan media massa lain.

Meskipun begitu, dalam kenyataannya Pemkot Surakarta melalui BIK tetap menggunakan media massa lain dalam menyampaikan kebijakan publik. Paradigma Pemkot Surakarta secara tersirat menyatakan bahwa semakin

kompleks karakteristik yang dimiliki oleh sebuah media massa, maka pesan yang dikomunikasikan akan tersampaikan secara lebih maksimal. Perubahan afektif Pemkot Surakarta ini pada akhirnya akan berpengaruh pada kebijakan-kebijakan lain hubungannya dengan pemilihan media massa sebagai sarana publikasi.

Prosentase Penggunaan Media Massa

Sebelum TATV hadir dengan berbagai program berita yang dapat digunakan sebagai sarana publikasi, Pemkot Surakarta menggunakan media massa cetak dan media massa radio di Surakarta. Pada media massa cetak, Pemkot Surakarta menggunakan sarana *advetorial* yang tersedia, sedangkan pada media massa radio, Pemkot Surakarta menggunakan sarana radio spot dan juga siaran langsung.

Penggunaan media massa yang digunakan Pemkot Surakarta pada media massa cetak dalam bentuk *advetorial* prosentasenya adalah sebesar 90%, sedangkan pada media massa radio dalam bentuk radio spot dan siaran langsung prosentasenya adalah sebesar 10%. Setelah program-program berita TATV hadir, kebijakan Pemkot Surakarta mengenai prosentase penggunaan media massa cetak dan media massa radio berubah. Apabila kebijakan disampaikan melalui media elektronik, maka prosentase untuk media massa radio menjadi 40% dan 60% sisanya untuk media massa televisi (program-program

berita TATV). Apabila kebijakan disampaikan ke media massa cetak dan media massa televisi (program-program berita TATV), maka prosentase untuk media massa cetak adalah sebesar 50% dan media massa televisi (program-program berita TATV) sebesar 50%.

Menurut Purnomo Subagyo (2008), perbandingan prosentase antara media massa cetak, radio, dan televisi tidak bisa dibuat sejajar. Perbandingan prosentase tersebut didasarkan pada masing-masing karakter media massa. Setiap media massa punya karakteristik dan segmen sendiri-sendiri, jadi Pemkot Surakarta menggunakannya sesuai dengan arah kebijakan, dan kebijakan itu sendiri ditujukan untuk siapa.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa dengan hadirnya program-program berita TATV, Pemkot Surakarta tidak kemudian membagi prosentase penggunaan media massa secara sejajar, akan tetapi menyesuaikan prosentase penggunaan media massa dengan arah kebijakan. Arah kebijakan selalu disesuaikan dengan segmentasi pengonsumsi media massa yang selalu bersinergi dengan karakter media massa itu sendiri. Dari paparan tersebut, menunjukkan bahwa kehadiran program-program berita TATV berpengaruh pada perubahan prosentase penggunaan media massa sebagai sarana publikasi.

Alokasi Dana

Perubahan prosentase penggunaan program-program berita TATV secara

otomatis berpengaruh pada alokasi dana Pemkot Surakarta. Pengaturan alokasi dana harus dilakukan Pemkot Surakarta supaya tetap bisa menggunakan program-program berita TATV sebagai sarana publikasi tanpa harus meniadakan alokasi dana untuk media massa lain.

Tidak semua program berita TATV dapat digunakan oleh Pemkot Surakarta sebagai sarana publikasi. Diantara 14 program berita TATV yang dapat digunakan Pemkot Surakarta sebagai sarana publikasi diantaranya adalah program berita Terang Pagi, Kabar Awan, Trang Sandyakala, Surakarta Hari Ini, Surakarta Sepekan, Kabar Wengi, Kabar Wengi Sepekan, dan satu program berita tambahan dalam bentuk dialog interaktif yaitu Fokus Kita. Hal ini dikarenakan kebijakan redaksional yang memberikan ruang publikasi untuk Pemkot Surakarta hanya pada program-program tersebut. Khusus untuk program Fokus Kita, memang disediakan sebagai media publikasi bagi Pemkot Surakarta dan Pemkab di wilayah Solo Raya dengan cara *blocking time* yaitu membeli durasi program secara penuh. Harga untuk satu kali tayangnya adalah Rp4.000.000.

Adanya program Fokus Kita, membuat Pemkot Surakarta merasa kebijakan yang disampaikan bisa diterima dengan lebih jelas oleh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan dalam sajian program Fokus Kita, Pemkot Surakarta bisa menjelaskan kebijakan secara lebih mendetail dan masyarakat bisa berinteraksi serta dapat memberikan

tanggapan secara langsung lewat sarana dialog interaktif, selain itu masyarakat bisa melihat wajah komunikator secara langsung. Meskipun harga untuk membeli satu program Fokus Kita yang berdurasi 30 menit dirasa cukup mahal, Pemkot Surakarta tetap intens membeli program tersebut, dua kali dalam satu bulan. Bahkan apabila ada kebijakan yang mendesak untuk segera disampaikan ke masyarakat, Pemkot Surakarta membeli program Fokus Kita lebih dari dua kali dalam satu bulan.

Harga *blocking time* yang cukup mahal tersebut membuat Pemkot Surakarta memikirkan cara supaya bisa tetap menggunakannya sebagai sarana publikasi dengan dana yang ada. Cara yang ditempuh Pemkot Surakarta adalah dengan melakukan perubahan kebijakan dalam hal alokasi dana penggunaan media massa sebagai media publikasi. Seperti dikemukakan oleh Purnomo Subagyo (2008) bahwa dana untuk melakukan publikasi kebijakan ke media massa lain seperti di media radio dalam bentuk radio spot dan siaran langsung serta di media cetak dalam bentuk *advertorial* disusutkan dan sisa dana tersebut dialokasikan untuk membeli program Fokus Kita. Pernyataan di atas berarti bahwa program Fokus Kita memberikan pengaruh terhadap kebijakan Pemkot Surakarta dalam hal perubahan alokasi dana penggunaan media massa sebagai sarana publikasi.

Meskipun program-program berita TATV telah cukup membantu memenuhi kebutuhan Pemkot Surakarta sebagai

sarana dalam menyampaikan kebijakan publik, program-program berita TATV belum mampu memenuhi kebutuhan Pemkot Surakarta mengenai saluran berkomunikasi massa secara penuh. Permasalahannya terletak pada kebijakan redaktur yang membatasi ketersediaan ruang bagi Pemkot Surakarta dalam menyampaikan kebijakan publik pada program berita. Selain itu, tayangan yang hanya bersifat sekilas dirasa Pemkot Surakarta kurang bisa dimengerti oleh masyarakat, karena mungkin banyak masyarakat yang melewatkan tayangan tersebut, sehingga masyarakat tidak tahu kebijakan apa yang baru saja disampaikan. Alasan lainnya adalah tidak semua kebijakan publik bisa disampaikan melalui program-program berita TATV, misalnya kebijakan mengenai wacana Walikota, media massa cetak (koran) bisa mengutip keterangan Walikota dan menguraikan wacana tersebut melalui kata-kata, sedangkan program-program berita TATV tidak bisa menggambarkannya secara visual, karena kebijakan yang berupa wacana belum terlihat bentuk realisasinya. Tetapi dari semua alasan tersebut, alasan yang sangat krusial adalah kebijakan Pemkot Surakarta yang memutuskan untuk menggunakan semua media massa lokal yang ada demi terciptanya asas keadilan media massa.

Kehadiran program-program berita TATV tidak menggeser tempat media massa lainnya di dalam Pemkot Surakarta. Meskipun Pemkot Surakarta merasa bahwa pesan yang disampaikan

melalui program-program berita TATV dirasa lebih efektif dan bisa mengena ke semua sasaran. Dengan sajian program-program berita TATV, Pemkot Surakarta merasa cukup puas dengan hasil yang dicapai. Kebutuhan Pemkot Surakarta terhadap saluran komunikasi melalui program-program berita TATV cukup terpenuhi, namun Pemkot Surakarta tidak bisa mengabaikan media massa lain. Media massa lainnya tetap dipakai BIK sebagai sarana publikasi, meskipun Pemkot Surakarta melalui BIK menggunakan program-program berita TATV secara intens untuk melakukan komunikasi massa.

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa kehadiran program-program berita TATV dengan berbagai kelebihannya, memberikan pengaruh pada kebijakan Pemkot Surakarta dalam hal perubahan alokasi dana untuk menggunakan salah satu program berita TATV yaitu program Fokus Kita sebagai sarana publikasi daripada menggunakan media massa lain. Akan tetapi, Pemkot Surakarta melalui BIK tetap tidak akan merubah kebijakan pemilihan media massa sebagai media publikasi dengan melakukan prioritas terhadap program-program berita TATV, karena hal ini terkait dengan adanya asas keadilan media massa yang harus dipatuhi untuk menghindari terjadinya sentimen media.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa

kehadiran program-program berita TATV dengan berbagai kelebihannya yang dirasakan Pemkot Surakarta lebih efektif apabila digunakan untuk menyampaikan kebijakan, memberikan pengaruh kepada kebijakan Pemkot Surakarta dalam hal perubahan prosentase penggunaan media massa sebagai sarana publikasi serta perubahan alokasi dana penggunaan media massa sebagai sarana publikasi.

Selain itu dapat disarankan kepada Pemkot Surakarta bahwa hendaknya kuota yang disediakan untuk mempublikasikan kebijakan pada program-program berita dapat ditingkatkan, agar peran aktif TATV sebagai media penerangan semakin dirasakan oleh masyarakat. terutama dalam menciptakan transparansi mengenai berbagai kebijakan yang dibuat oleh Pemkot Surakarta. Hal ini penting mengingat bahwa TATV merupakan satu-satunya penyiaran televisi yang ada di Surakarta yang dapat dioptimalkan bagi sarana penerangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sudibyo. 2001. *Politik Media dan Petarungan Wacana*. Yogyakarta: LKIS.
- Askurifai Baksin. 2006. *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktik*. Bandung: Symbiosa Rekatama Media.
- Darwanto Sastro Subroto. 1994. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Darwanto Sastro Subroto. 2007. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Deddy Iskandar Muda. 2005. *Jurnalistik Televisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Diah Merinda Cahya Sukma. 2007. "Saran Mandarin dan Kesenjangan Kepuasan Pendengar": Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Dominic A. Infante, Andrew S. Rancer, dan Deanna F. Womack. 1990. *Building Communication Theory*. Illionis: Waveland Press, Inc, Prospect Heights.
- HB Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Jaludin Rakhmat. 2005. *Komunikasi Politik*. Bandung Remaja: Rosdakarya.
- JB. Wahyudi. 1994. *Dasar-Dasar Manajemen Penyiaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rachmat Kriyantono. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____ Data Administratif Pemerintah Kota Surakarta.
- _____ Data Administratif Badan Informasi dan Komunikasi Pemerintah Kota Surakarta.
- Nara Sumber:
Drs. Purnomo Subagyo, 55 tahun, Surakarta, Kepala Badan Informasi dan Komunikasi Pemerintah Kota Surakarta.